

MANAJEMEN USAHA PENANGKAPAN IKAN DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI SADENG KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Management Of Fishing Attempt In The Fishery Port Sadeng Gunung Kidul Regency

Resna Trimerani¹⁾, Lestari Rahayu Waluyati²⁾, Jamhari²⁾

¹⁾ Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

This research aims to discover the suitability of the rights and obligations of the owners of the land, the helmsman and the crews; finding out the value of the investment and operating cost, the revenue of the owners of the land, the helmsman and the crews, profit-sharing system and management of fishing attempt; finding out the effect of social capital (trust, norms, social networks) and non social capital (education, age, experience) towards the result of fishing. The sample of respondents were the owners of motor vessels using gillnet and handline fishing gears, the helmsman and the crews.

Data analysis tool used was the Likert Scale which was then processed using multiple linear regression. This research result showed that the owners of the land are obliged to provide the means of production and the operating cost during the fishing attempt and has the right to determine their fish catch marketing chain. The helmsman takes full responsibility during the fishing attempt including supervising the crews work, and the crews are obliged to work well during fishing. The system of revenue sharing is 50%-50%. The ratio of net income towards the cost of the land owners, the helmsman, and the crews is bigger than the interest rate. The phase of the management of fishing attempt includes planning, organizing, implementing, monitoring, and evaluation. Social capital in the form of trust and norms as well as non-social capital in the form of education and experience give positive effects to increase fish catch.

Keywords: *Management, Fishing, Profit Sharing, Social Capital, Venture Capital*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian hak dan kewajiban juragan darat, juru mudi dan ABK; mengetahui nilai investasi dan biaya operasional, pendapatan juragan darat, juru mudi dan ABK, sistem bagi hasil dan manajemen usaha penangkapan ikan; mengetahui pengaruh modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan sosial) dan modal non sosial (pendidikan, umur, pengalaman) terhadap hasil tangkapan. Sampel responden adalah pemilik kapal motor yang menggunakan alat tangkap *gillnet* dan *handline*, juru mudi dan ABK.

Alat analisis data yang digunakan yaitu Skala Likert yang kemudian diolah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa juragan darat berkewajiban menyediakan alat-alat produksi dan biaya operasional selama melaut dan berhak untuk menentukan rantai pemasaran ikan hasil tangkapannya. Juru mudi bertanggung jawab penuh selama melaut termasuk bertanggung jawab terhadap kinerja ABK, dan ABK berkewajiban bekerja dengan baik selama melaut. Sistem bagi hasil yang berlaku adalah 50%-50%. Rasio pendapatan bersih terhadap biaya bagi juragan darat, juru mudi dan ABK lebih besar dari tingkat suku bunga. Tahap manajemen usaha penangkapan ikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Modal sosial berupa kepercayaan dan norma serta modal non sosial berupa pendidikan dan pengalaman berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil tangkapan.

Kata Kunci : Bagi Hasil, Manajemen, Modal Usaha, Modal Sosial, Penangkapan Ikan

PENDAHULUAN

Usaha perikanan yang ada di Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng didominasi oleh usaha perikanan skala kecil. Sadeng merupakan salah satu daerah di Kabupaten Gunung Kidul. Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng dibangun pada tahun 1991 dan memberikan banyak hasil laut, seperti ikan tuna, cakalang, tongkol,

lemadang, layur dan lainnya. Usaha perikanan tangkap di Sadeng relatif baru mulai berkembang pada tahun 2000 dengan di datangkannya nelayan dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Alat-alat penangkapan ikan merupakan modal usaha utama dan mempunyai kontribusi serta wahana bagi peningkatan status sosial para nelayan. Adanya penguasaan sumber permodalan

dan penguasaan pasar akan menimbulkan suatu hubungan antara pemilik modal (juragan darat dan atau *Pengambak*) dengan nelayan (juru mudi dan ABK) yang menjalankan aktivitas penangkapan yang biasa disebut dengan hubungan *Patron Klien*. Ikatan *Patron Klien* tersebut merupakan suatu bentuk modal sosial yang tercermin dari kegiatan penangkapan.

Dalam kegiatan penangkapan yang ada di Sadeng, hubungan sosial ekonomi yang tampak yaitu antara juragan darat sebagai pemilik modal berupa kapal dan alat tangkap (*Patron*) dengan juru mudi kapal dan ABK sebagai nelayan (*Klien*). Dalam kegiatan penangkapan terdapat suatu bentuk kerjasama yang dipengaruhi pula oleh modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan sosial, di mana modal sosial merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi hasil tangkapan dan pendapatan melalui bagi hasil. Adanya sistem bagi hasil ini akan tercipta suatu hubungan kerja dan hubungan sosial antara juru mudi kapal dan ABK dengan juragan darat sebagai pemilik modal (alat-alat produksi).

Berdasarkan atas latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian hak dan kewajiban juragan darat, juru mudi dan ABK yang telah disepakati sebelumnya; mengetahui nilai investasi dan biaya operasional; pendapatan juragan darat, juru mudi dan ABK; sistem bagi hasil dan manajemen usaha penangkapan ikan di Sadeng dan mengetahui pengaruh modal sosial (kepercayaan, norma, jaringan sosial) dan modal non sosial (pendidikan, umur, pengalaman) terhadap hasil tangkapan nelayan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan selama bulan September – Oktober 2014. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 25 orang juragan darat, 25 orang juru mudi dan 25 orang ABK (Anak Buah Kapal) dengan teknik pengambilan sampel berupa *Simple Random Sampling*. Alat analisis yang digunakan adalah

Skala Likert dan diolah dengan metode regresi linear yang dilanjutkan dengan uji reliabilitas dan validitas.

1. Analisis kesepakatan hak dan kewajiban

Dalam melakukan penangkapan ikan, juragan darat, juru mudi dan ABK telah memiliki kesepakatan sebelumnya. Analisis yang digunakan yaitu ceklist hak dan kewajiban yang dengan deskriptif.
2. Analisis sistem bagi hasil dan pendapatan
 - a. Nilai investasi berupa kapal, mesin, alat tangkap (gillnet dan handline), rumpon, tempat ikan dan es. Masing-masing memiliki umur ekonomis yang digunakan untuk menghitung biaya penyusutan
 - b. Biaya Operasional terdiri dari bahan bakar, oli, es balok, perbekalan, retribusi TPI 3% dan biaya perawatan
 - c. Pendapatan Usaha = Penerimaan ($P \times Q$) – Total biaya operasional
 - d. Pendapatan bersih Juragan darat = (Pendapatan usaha/2) – biaya penyusutan
 - e. Pendapatan juru mudi dan ABK = (Pendapatan usaha/2)
 - f. Bagi hasil : juragan darat 50%, juru mudi 20%, ABK masing-masing 10%
3. Analisis pengaruh modal sosial dan modal non sosial terhadap hasil tangkapan.
 - a. Modal sosial dianalisis menggunakan Skala Likert kemudian dihitung total skor untuk mengetahui kriteria modal sosial.
 - b. Modal sosial terdiri dari kepercayaan (kebersamaan, kesetiaan, tanggung jawab dan kejujuran), norma (kearifan lokal, toleransi, nilai budaya lokal, cara berperilaku, kebiasaan dan adat istiadat) dan jaringan sosial (kepemimpinan, hubungan sosial, kekuasaan, kepentingan dan *reciprocity*).
 - c. Modal non sosial meliputi umur juru mudi, pendidikan juru mudi dan pengalaman juru mudi dianalisis dengan metode deskriptif.
 - d. Regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh serta uji reliabilitas (koefisien korelasi *alpha cronebach*) dan validitas (koefisien korelasi *Pearson*) terhadap alat analisis yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hak dan Kewajiban Juragan Darat, Juru Mudi dan ABK

Berdasarkan hasil penelitian, juragan darat, juru mudi dan ABK sudah mentaati hak dan kewajibannya masing-masing. Juragan darat adalah pihak yang berkewajiban untuk menyediakan alat-alat produksi, biaya operasional melaut dan memberikan perlindungan kepada juru mudi dan ABKnya. Juragan darat berhak untuk menerima bagi hasil sebesar 50% dan menentukan rantai pemasaran terhadap ikan hasil tangkapan. Juru mudi bertanggung jawab penuh pada saat melakukan kegiatan penangkapan, begitu pula ABK yang bertanggung jawab untuk bekerja dengan baik dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Juru mudi berhak mendapatkan bagi hasil sebesar 20%, sedangkan masing-masing ABK berhak mendapatkan bagi hasil sebesar 10%. Kedua pihak tersebut berhak mendapatkan perlindungan dari juragan darat.

Hak dan kewajiban juragan darat, juru mudi dan ABK tercermin dalam hubungan kerja maupun hubungan sosial dalam bentuk ikatan *Patron Klien*. Status *Patron* dan *Klien* yang dimiliki masyarakat nelayan Sadeng tersusun dari juragan darat sebagai pemilik alat-alat produksi dan penyedia biaya operasional untuk melaut yang selanjutnya disebut sebagai *Patron*, juru mudi sebagai orang yang bertanggung jawab pada saat melaut yang selanjutnya disebut sebagai *Klien* serta ABK yang bekerja pada kapal yang dikemudikan oleh juru mudi yang

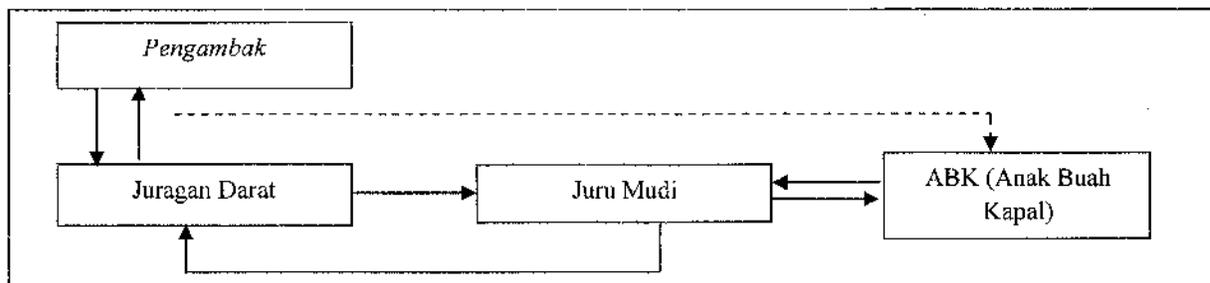
selanjutnya juga disebut sebagai *Klien*. Pola *Patron Klien* yang terjadi pada nelayan Sadeng dapat dilihat pada gambar 1.

Pihak lain yang bertindak sebagai *Patron* pada nelayan Sadeng adalah *Pengambak*, di mana juragan darat adalah *Kliennya*. *Pengambak* di sini adalah orang yang menyediakan biaya operasional bagi juragan darat, meskipun alat-alat produksi yang digunakan adalah milik juragan darat. Pola *Patron Klien* antara *Pengambak* dan juragan darat adalah saling membutuhkan, di mana juragan darat membutuhkan biaya operasional untuk melaut, sedangkan *Pengambak* membutuhkan hasil tangkapan yang dapat dibeli dengan harga murah. *Pengambak* akan memberikan kemudahan kepada juragan darat untuk mengembalikan hutangnya karena selama masih ada keterikatan hutang maka juragan darat harus menjual sebagian hasil tangkapannya kepada *Pengambak*.

2. Pendapatan Nelayan, Sistem Bagi Hasil dan Manajemen Usaha

a. Nilai Investasi

Modal atau investasi merupakan pengeluaran atau modal awal yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha penangkapan ikan. Investasi yang dimiliki oleh nelayan Sadeng meliputi kapal, mesin (untuk kapal dan lampu), alat tangkap (jaring dan pancing), rumpon, tempat ikan dan tempat es.



Keterangan : — = hubungan langsung
 ---- = hubungan tidak langsung

Gambar 1. Pola *Patron Klien* Nelayan Sadeng

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Tabel 1. Rata-Rata Nilai Investasi dan Biaya Penyusutan per Trip

Alat-Alat Produksi	Umur Ekonomis	Nilai Investasi	Biaya Penyusutan per Trip
Kapal	8.28	Rp. 178.000.000	Rp. 623.247,28
Mesin	5.88	Rp. 46.174.000	Rp. 223.096,24
Jaring	5.48	Rp. 15.612.000	Rp. 80.972,52
Pancing	0.25	Rp. 1.216.720	Rp. 8.449,56
Rumpon	2	Rp. 4.960.000	Rp. 68.888,76
Box Ikan dan Es	5.24	Rp. 15.500.000	Rp. 85.444,36
Rata-Rata		Rp. 262.000.000	Rp. 1.090.098,88

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Per Trip dan Per Bulan

Jenis Biaya	Rata-rata per Trip (Rp)	Rata-rata per Bulan (Rp)
Penyusutan	1.090.098	2.267.406
Operasional	4.488.430	9.335.934
Total	5.578.529	11.603.340

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Kapal yang digunakan nelayan Sadeng ada yang milik sendiri tetapi ada juga yang kapal bantuan dari Pemerintah Daerah setempat dengan alih kepemilikan melalui bagi hasil sebesar 20% dalam jangka waktu 4-5 tahun. Mesin yang digunakan ada dua macam yaitu Yanmar (30 PK) dan Jiandong, sedangkan tempat es yang digunakan yaitu berupa box yang terbuat dari bahan fiber. Rata-rata nilai investasi untuk menyediakan 1 unit alat-alat produksi sebesar Rp 262.000.000 dengan biaya penyusutan per trip¹ sebesar Rp. 1.090.098,88.

b. Biaya Operasional

Biaya usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasi penangkapan. Biaya operasional yang terdiri dari bahan bakar (solar), oli, es balok, perbekalan ABK selama mclaut setiap trip, retribusi TPI (3%) dan biaya perawatan Rata-rata biaya operasional per trip pada usaha

penangkapan ikan nelayan Sadeng dengan kapal motor sebesar Rp. 4.488.430 dan total biaya sebesar Rp. 5.578.529. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh juragan darat ada yang berasal dari juragan darat yang bersangkutan tetapi ada juga yang meminjam dari *Pengambak*, sehingga juragan darat mempunyai kewajiban untuk menjual hasil tangkapan sebagian kepada *Pengambak* untuk keberlangsungan penyediaan biaya operasional untuk trip selanjutnya. Di sisi lain, *Pengambak* juga akan dengan mudah mengikat juragan darat agar tetap tergantung kepadanya meskipun harga jual ikan yang diberikan lebih murah dari lelang TPI, biasanya selisih Rp. 1000 – Rp. 1.500/kg karena *Pengambak* memberikan kemudahan dalam peminjaman modal produksi.

c. Pendapatan dan Sistem Bagi Hasil

Pendapatan yang dibagikan untuk juragan darat, juru mudi dan ABK adalah pendapatan usaha, di mana pendapatan usaha tersebut diperoleh dari total penerimaan yang dikurangi dengan biaya operasional. Pendapatan usaha tersebut kemudian dibagi 2, juragan darat mendapat bagian 50%, sedangkan juru mudi dan ABK juga mendapat bagian 50%, untuk juru mudi mendapat 20%

¹ Biaya penyusutan per trip untuk masing-masing alat-alat produksi dihitung dari nilai investasi dibagi dengan umur ekonomis dan diperoleh biaya penyusutan per tahun. Biaya penyusutan pertahun tersebut kemudian dibagi 12 dan dibagi lagi dengan 3 (jumlah trip dalam sebulan). Biaya penyusutan rata-rata adalah total dari biaya penyusutan per trip masing-masing alat-alat produksi.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Rasio Pendapatan Juragan Darat, Juru Mudi dan ABK

Pelaku Usaha	Pendapatan Per Trip	Pendapatan Per Bulan	Rasio Pendapatan per bulan (%)	Rasio pendapatan per tahun (%)
JD (TPI+P)	Rp. 4.310.186	Rp. 8.979.554	76,99	923,99
JD (TPI)	Rp. 5.004.186	Rp. 10.425.388	89,45	1073,45
JM	Rp. 2.437.714	Rp. 5.078.571	54,00	648,10
ABK	Rp. 1.218.857	Rp. 2.539.285	27,00	324,05

Sumber : Analisis Data Primer

dan masing-masing ABK mendapat 10% dari 50% tersebut.

Rata-rata total penerimaan per trip sebesar Rp 16.677.000, total biaya operasional sebesar Rp. 4.488.430 dan pendapatan usaha sebesar Rp. 12.188.570. Pendapatan usaha tersebut kemudian dibagi 2 untuk memperoleh bagi hasil. Juragan darat mendapatkan 50% sebesar Rp. 6.094.285 yang merupakan pendapatan kotor. Bagian 50% lainnya adalah milik juru mudi (20%) dan ABK (@10%).

Pendapatan bersih juragan darat diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya penyusutan. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bersih juragan darat per trip sebesar Rp. 5.004.186, juru mudi sebesar Rp. 2.437.714 dan ABK sebesar Rp. 1.218.857. Adanya keterlibatan pengambak dalam penyediaan biaya operasional menyebabkan pendapatan juragan darat menjadi lebih rendah, yaitu sebesar Rp. 4.310.186. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat dihitung rasio pendapatan bersih terhadap biaya bagi juragan darat, juru mudi dan ABK. Rasio pendapatan bersih terhadap biaya milik juragan darat sebesar 89,45%, juru mudi sebesar 54% dan ABK sebesar 27%. Adanya pengambak juga akan menurunkan rasio pendapatan bersih terhadap biaya bagi juragan darat, yaitu sebesar 76,99%. Rasio pendapatan bersih terhadap biaya untuk juragan darat, juru mudi dan ABK lebih besar dari tingkat suku bunga sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh masih menguntungkan.

d. Manajemen Usaha

Manajemen usaha penangkapan ikan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan dan evaluasi. Fungsi-fungsi manajemen tersebut dilakukan sebelum kegiatan penangkapan, pada saat penangkapan dan setelah selesai penangkapan. Evaluasi dalam fungsi manajemen usaha penangkapan ikan dilakukan terhadap hubungan kerja maupun hubungan sosial yang terjadi di dalamnya.

3. Pengaruh Modal Sosial dan Non Sosial Terhadap Hasil Tangkapan

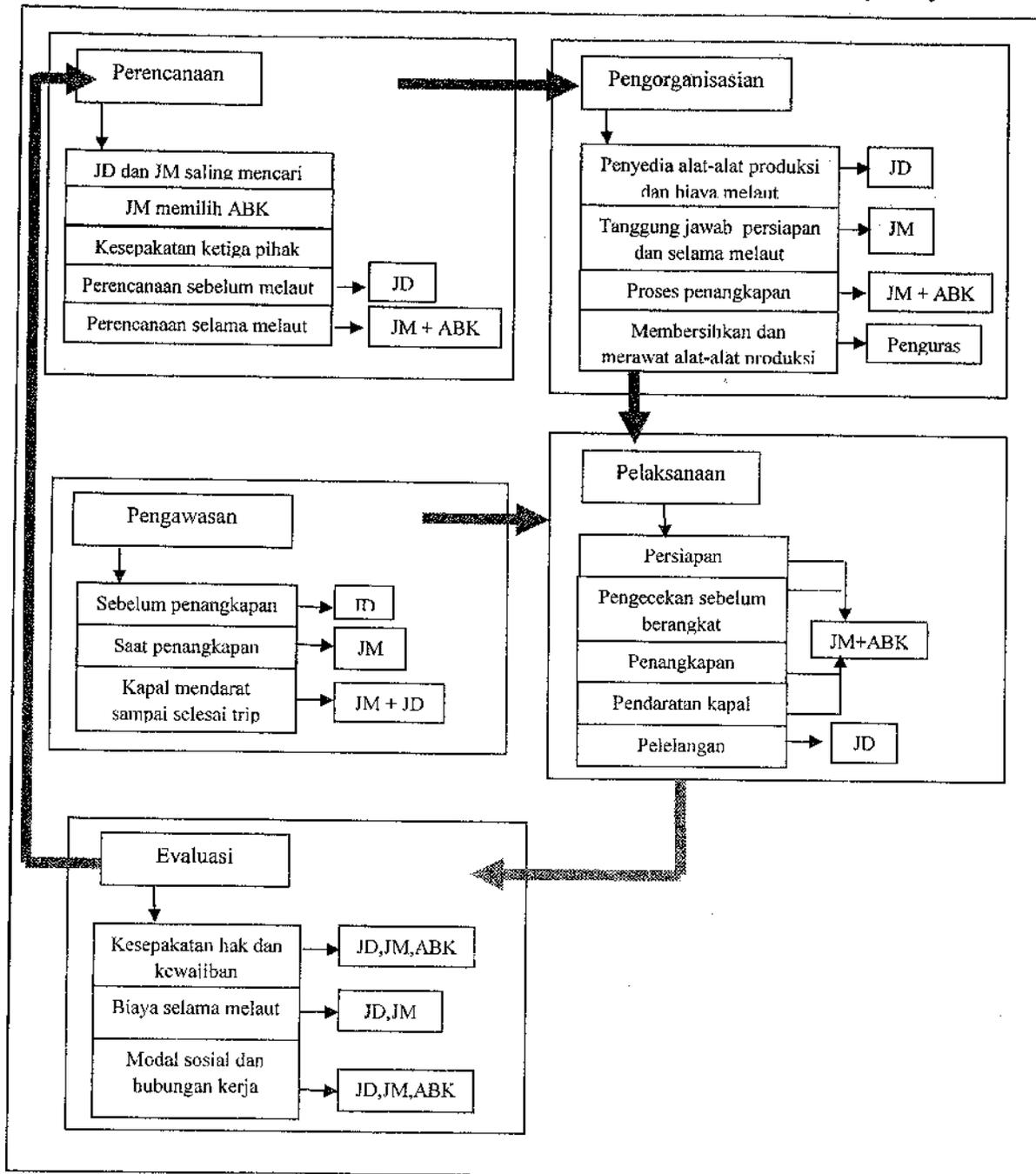
a. Modal Sosial

Modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk berasosiasi berhubungan antara satu dengan yang lain dan selanjutnya menjadi kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya. Unsur pokok modal sosial pada penelitian ini adalah kepercayaan, norma dan jaringan sosial, di mana dari elemen terdapat parameter yang menyusunnya.

Nilai rata-rata modal sosial untuk ketiga parameter milik juragan darat sebesar 75,5%, juru mudi sebesar 73,2% dan ABK sebesar 74,4%. Nilai rata-rata untuk setiap parameter yaitu 72,6% pada kepercayaan, 74,1% pada norma dan 76,4% pada jaringan sosial. Dengan demikian, pelaku usaha penangkapan ikan yang memiliki modal sosial terendah yaitu juru mudi, sebesar 73,2%. Hal tersebut dapat disebabkan karena bagian hasil yang menurut juru mudi masih belum sesuai dengan resiko yang ditanggung selama melaut sehingga dapat menurunkan modal sosial juru mudi. Tidak adanya persamaan untuk semua juragan darat dalam memberikan uang makan dan ikan lauk juga akan mempengaruhi modal sosial dari juru mudi. Juru mudi yang jarang dilibatkan dalam kegiatan pasca melaut oleh

juragan darat juga dapat mengurangi tingkat kepercayaan juru mudi sehingga akan menurunkan modal sosial dari juru mudi.

tradisi di Sadeng sehingga dapat mempengaruhi kinerja dalam melakukan kegiatan penangkapan. Kurangnya keterlibatan dari pihak juru mudi



Gambar 2. Fungsi-Fungsi Manajemen Usaha Penangkapan Ikan di Sadeng

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Parameter modal sosial yang terendah adalah kepercayaan, sebesar 71%. Hal tersebut dapat disebabkan karena ada beberapa pelaku usaha penangkapan ikan yang belum merasa puas dengan sistem bagi hasil yang sudah menjadi

maupun ABK dalam kegiatan pasca melaut juga akan menurunkan tingkat kepercayaan juru mudi dan ABK. Secara keseluruhan, parameter modal sosial tergolong tinggi, dengan persentase rata – rata di atas 70% (skala 100%), sehingga dapat

dikatakan bahwa modal sosial merupakan parameter yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan penangkapan karena dengan modal

Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap hasil tangkapan adalah kepercayaan (signifikan pada taraf kepercayaan 95%), norma

Tabel 4. Rata-Rata Nilai Modal Sosial Antar Pelaku dan Antar Parameter

Parameter	JD (%)	JM (%)	ABK (%)	Rata-Rata Parameter
Kepercayaan	73.7	71.0	73.0	72.6
Norma	73.2	76.6	72.5	74.1
Jaringan Sosial	79.7	71.9	77.7	76.4
Rata-Rata Pelaku Usaha	75.5	73.2	74.4	

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan

Variabel	Koefisien	T _{hit}	T _{tab}	Sig	Koefisien Pearson (Validitas) $r > 0$
Constant (Y)	-0.855	-2.147	2.100	0.046	
Kepercayaan (X ₁)	0.222**	2.317		0.033	0.878
Norma (X ₂)	0.493***	5.165		0.000	0.943
Jaringan Sosial (X ₃)	-0.058(ts)	-0.591		0.562	0.843
Pendidikan JM (X ₄)	0.223*	1.771		0.094	0.935
Umur JM (X ₅)	-0.025(ts)	-0.483		0.635	0.385
Pengalaman JM (X ₆)	0.182*	2.023		0.058	0.847
R	0.982				
R ²	0.964				
Adjusted R ²	0.952				
F _{hit}	80.795				
F _{tab}	2.661				
Koefisien Alpha Cronbach (Reliabilitas)	0.821				

Keterangan : ***) Taraf kepercayaan 99%
 **) Taraf kepercayaan 95%
 *) Taraf kepercayaan 90%
 ts = tidak signifikan

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

sosial yang tinggi dapat meningkatkan hasil tangkapan, di mana modal sosial terkait dengan karakter masing-masing individu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tangkapan adalah modal sosial meliputi kepercayaan, norma, jaringan sosial dan modal non sosial meliputi pendidikan juru mudi, umur juru mudi dan pengalaman menjadi juru mudi.

(signifikan pada taraf kepercayaan 99%) serta pendidikan dan pengalaman (signifikan pada taraf kepercayaan 90%). Nilai R² yang diperoleh sebesar 0,964, artinya variable modal sosial dan variable modal non sosial sebesar 96,4% dapat menjelaskan hasil tangkapan, sedangkan 3,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti cuaca, gelombang dan faktor teknis lainnya. Nilai Alpha Cronbach yang diperoleh sebesar 0,821 menunjukkan bahwa alat ukur berupa skala likert yang digunakan untuk menganalisis data kualitatif sudah reliable dan memadai untuk menyatakan bahwa unsur modal sosial

(kepercayaan, norma dan jaringan sosial) dan unsur modal non sosial (pendidikan, umur dan pengalaman) dalam penelitian dapat diandalkan dalam mengukur hasil tangkapan yang diperoleh. Nilai korelasi *Pearson* yang diperoleh sebesar 0,385 – 0,943, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0 ($r > 0$). Hal tersebut menunjukkan nilai yang signifikan, artinya hubungan antara hasil tangkapan dengan modal sosial dan modal non sosial sangat erat atau memiliki korelasi lemah hingga kuat sekali dan terdapat hubungan positif antara hasil tangkapan dengan modal sosial dan modal non sosial, semakin tinggi modal sosial dan modal non sosial maka semakin meningkat hasil tangkapan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Skala likert yang digunakan mampu mengukur variable modal sosial.

KESIMPULAN

1. Hak dan kewajiban juragan darat, juru mudi dan ABK:
 - a. juragan darat berkewajiban menyediakan alat-alat produksi dan biaya operasional selama melaut serta berhak menerima bagi hasil sebesar 50% dan berhak untuk menentukan rantai pemasaran ikan hasil tangkapan.
 - b. Juru mudi bertanggung jawab terhadap ABK pada saat melaut dan berhak mendapatkan bagi hasil sebanyak 20%, uang makan, ikan lauk dan mendapatkan perlindungan dari juragan darat.
 - c. ABK bertanggung jawab terhadap tugasnya pada saat melaut dan berhak mendapatkan bagi hasil sebanyak 10%, uang makan, ikan lauk dan mendapatkan perlindungan dari juragan darat.
2. Investasi rata-rata satu unit penangkapan ikan, sistem bagi hasil dan manajemen penangkapan ikan
 - a. Usaha penangkapan ikan dengan kapal motor di Sadeng diperlukan rata-rata investasi sebesar Rp. 262.000.000, biaya operasional per trip sebesar Rp. 4.488.430 dan total biaya per trip sebesar Rp. 5.578.528,915.
 - b. Sistem bagi hasil yang diterapkan nelayan Sadeng adalah 50% - 50%, juragan darat

mendapat 50%, juru mudi 20% dan masing-masing 10%.

- c. Rasio pendapatan bersih terhadap biaya per bulan untuk juragan darat sebesar 89,45%, juru mudi sebesar 54% dan ABK sebesar 27%. Adanya *Pengambak* menyebabkan rasio pendapatan bersih terhadap biaya bagi juragan darat per bulan menjadi lebih kecil yaitu sebesar 76,99%.
 - d. Manajemen penangkapan ikan dimulai dengan inisiatif dari juragan darat dan juru mudi, sedangkan ABK dicari oleh juru mudi. Juragan darat bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan untuk melaut, sedangkan juru mudi yang bertanggung jawab selama melaut sampai memperoleh hasil tangkapan. Selesai proses penangkapan, juru mudi bertanggung jawab untuk mengawasi penurunan hasil tangkapan, setelah sampai di TPI maka tanggung jawab kembali kepada juragan darat untuk proses pelelangan dan penjualan hasil tangkapan
3. Pengaruh modal sosial dan non sosial serta evaluasi modal sosial
 - a. Modal sosial yang berpengaruh positif terhadap hasil tangkapan adalah kepercayaan dan norma, sedangkan modal non sosial yaitu pendidikan juru mudi dan pengalaman juru mudi.
 - b. Kepercayaan mendapatkan persentase terendah di antara ketiga parameter modal sosial, sedangkan pelaku usaha penangkapan ikan yang memiliki persentase terendah dalam modal sosial yaitu juru mudi

DAFTAR PUSTAKA

- Burt. R.S. 1992. *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Sosial Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University.
- Lamia, K. A. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Kecamatan Tumpaan, Kabupaten Minahasa Selatan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 4,

Desember 2013. Hal 1748-1759. Diakses Tanggal 23 September 2014.

- Lanes, S., Otniel Pontoh, Vonne Lumenta. 2013. Manajemen Usaha Perikanan Jaring Insang Dasar di Kelurahan Manado Tua 1 Kota Manado. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi, Manado. Jurnal Ilmiah PS. Agrobisnis Perikanan UNSRAT Manado Vol. 1 No. 1, April 2013. Diakses Tanggal 16 November 2014.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta